

Kamis, 30 Januari 2020

Kajian Shubuh **“Rusaknya Hati”**



Nanang Syairozi, M.A

Masjid Al-Falah Taman Bona Indah

Soal Hati

- أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ”

“Ingatlah bahwa di dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung).” (HR Bukhari dan Muslim)

Makna Hadits

- > Pertama, secara jasmani. Secara lahiriah, Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم berpesan tentang betapa vitalnya fungsi jantung (bahasa Arab: qalb) dalam tubuh manusia. Jantung punya fungsi utama memompa darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Jantung bertugas pula menyalurkan nutrisi ke seluruh tubuh dan membuang sisa metabolisme tubuh. Jantung yang normal adalah pangkal jasmani yang sehat. Sebaliknya, ketika jantung mengalami gangguan, maka terganggu pula kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Makna Hadits

- > Kedua, secara rohani. Istilah qalb dimaknai sebagai apa yang sering kita sebut dengan “hati”. Hati memang tak kasat mata tapi pengaruhnya kepada setiap gerak-gerik manusia amat menentukan. Ia tempat berpangkalnya niat. Tulus atau tidak, jujur atau pura-pura, lebih sering hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati sendiri. Dalam Islam, hati merupakan sesuatu yang paling pokok. Ibarat jantung, rusaknya hati berarti rusaknya tiap perilaku manusia secara keseluruhan. Maksud dari hadits Rasulullah tentu lebih pada pemaknaan yang kedua ini.

Penyebab Rusaknya Hati

- Untuk menjaga agar hati tetap “sehat”, perlu kiranya kita menjawab sebuah pertanyaan: apa yang menyebabkan hati rusak?
- Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Munabbihât ‘ala Isti’dâdi li Yaumil Mî’âd* memaparkan penjelasan Imam Hasan al-Bashri bahwa setidaknya ada 6 (enam) hal yang membuat hati manusia menjadi rusak.

أنه عليه السلام قال إِنَّ الْعُجْبَ لِيُخِيطُ عَمَلَ سَبْعِينَ سَنَةً رَوَاهُ الدِّيلَمِيُّ . (و) المقالة الثانية عشرة (عن الحسن البصرى) رحمه الله تعالى وهو من أكبر التابعين (أنه قال : إن فساد القلوب عن ستة أشياء أولها يذنبون

برجاء التوبة) وفي نسخة برجاء الرحمة وذلك تمن (ويعلمون العلم ولا يعملون) فلا فائدة في العلم إذا لم يعمل به وإنما ثمرة العلم العمل به (وإذا عملوا لا يخلصون) وإذا لم يخلص المرء في العبادة لم يصدق فيها فالصدق أصل والاخلاص فرع ، ومن دعاء الامام أحمد بن حنبل رضى الله عنه : يا دليل الحيارى دلنى على طريق الصادقين واجعلنى من عبادك المخلصين (وياكلون رزق الله ولا يشكرون) فالشكر إجراء الأعضاء في مرضاة الله تعالى وإجراء الأموال فيها (وما يرضون بقسمة الله) في حالاته قال سيدى عبد القادر الجيلانى قدس سره ارض بالدون والزمه جدا فتنقل إلى الأعلى والأنفس وبه تنهأ وفيه تبقى وتحفظ بلا عناء دنيا وأخرى ثم تترقى من ذلك إلى ما هو أقر عينا منه وأهنأ (ويدفنون موتاهم ولا يعتبرون) أى لا يتذكرون للموت روى أنه عليه السلام قال إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلَ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَّاهُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ ، وَرَوَى أَنَّهُ عليه السلام قَالَ إِنَّ لِلْمَوْتِ فَرْعًا فَإِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ وَفَآءُ أَخِيهِ فَلْيَقُلْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عَلِيِّينَ وَاخْلُفْ عَقِبَهُ فِي الْآخِرِينَ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَرَوَى أَنَّهُ عليه السلام قَالَ مَنْ سَمِعَ بِمَوْتِ مُسْلِمٍ قَدَعَا لَهُ بِخَيْرٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَجْرَ مَنْ عَادَهُ حَيًّا وَشَيَعَهُ مَيِّتًا رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ . (و) المقالة الثالثة عشرة (قال أيضا من أراد الدنيا

1.berbuat dosa berharap kelak ia bisa bertobat.

- Ia sadar bahwa apa yang dilakukan adalah kedurhakaan, tapi berangan-angan ia bisa menghapus kesalahan-kesalahan kini di kemudian hari. Ini merupakan sebuah kesombongan karena terlalu percaya diri bahwa Allah akan memberinya kesempatan bertobat lalu melimpahinya rahmat. Juga masuk kategori sikap meremehkan karena perbuatan dosa dilakukan bukan karena kebodohan melainkan kesengajaan. Alih-alih tobat bakal datang, bisa jadi justru hati makin gelap, dosa-dosa kian menumpuk, dan kesadaran untuk kembali kepada Allah makin tumpul.

2. Berilmu tapi tidak mau mengamalkannya

- Pengamalan dalam kehidupan sehari-hari dari setiap pengetahuan tentang hal-hal baik adalah tujuan dari ilmu. Hal ini juga menjadi penanda akan keberkahan ilmu. Pengertian “tidak mengamalkan ilmu” bisa dua: mendiamkannya hanya sebagai koleksi pengetahuan dalam kepala, atau si pemilik ilmu berbuat yang bertentangan dengan ilmu yang dimiliki. Kondisi ini bisa menyebabkan rusaknya hati.

3. ketika seseorang beramal, ia tidak ikhlas

- Setelah ilmu diamalkan, urusan belum sepenuhnya beres. Sebab, manusia masih dihindangi hawa nafsu dari mana-mana. Ia mungkin saja berbuat baik banyak sekali, namun sia-sia belaka karena tidak ada ketulusan berbuat baik. Ikhlas adalah hal yang cukup berat sebab meniscayakan kerelaan hati meskipun ada yang dikorbankan.

4. Memakan rezeki Allah tapi tidak mau bersyukur

- Karunia dan syukur merupakan pasangan yang tak bisa dipisahkan. Jika tidak ada kehidupan manusia di dunia ini yang luput dari karunia Allah, maka bersyukur adalah pilihan sikap yang wajib. Orang yang tak mau bersyukur adalah orang yang tidak memahami hakikat rezeki. Jenis anugerah Allah mungkin ia batasi hanya kepada ukuran-ukuran yang bersifat material belaka, misalnya jumlah uang, rumah, jenis makanan, dan lain-lain. Padahal, rezeki telah diterima setiap saat, berupa nikmat bendawi maupun nonbendawi. Mulai dari napas, waktu luang, akal sehat, hingga berbagai kecukupan kebutuhan lainnya seperti makan, tempat tinggal, dan pakaian. Hanya mereka yang sanggup merenungkannya yang akan jauh dari kufur nikmat alias tidak bersyukur.

- Syekh Nawawi al-Bantani dalam Nashaijul 'Ibad mengartikan syukur dengan ijrâ'ul a'dlâ' fî mardlâtillâh ta'âlâ wa ijrâ'ul amwâl fîhâ (menggunakan anggota badan dan harta benda untuk sesuatu yang mendatangkan ridha Allah). Artinya, selain ucapan "alhamdulillah", kita dianggap bersyukur bila tingkah laku kita, termasuk dalam penggunaan kekayaan kita, bukan untuk jalan maksiat kepada Allah

5. Tidak ridha dengan karunia Allah

- Pada level ini, orang bukan hanya tidak mau mengucapkan rasa syukur, tapi juga kerap mengeluh, merasa kurang, bahkan dalam bentuknya yang ekstrem melakukan protes kepada Allah. Allah memberikan kadar rezeki pada hambanya sesuai dengan proporsional. Tidak ada hubungan langsung bahwa yang kaya adalah mereka yang paling disayang Allah, sementara yang miskin adalah mereka yang sedang dibenci Allah. Bisa jadi justru apa yang kita sebut “kurang” sebenarnya adalah kondisi yang paling pas agar kita selamat dari tindakan melampaui batas. Betapa banyak orang berlimpah harta namun malah lalai dengan tanggung jawab kehambaannya: boros, sombong, berfoya-foya, kikir, tenggelam dalam kesibukan duniawi dan lupa akhirat, dan lain sebagainya.

- وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ
مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ۝

“Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.” (QS Asy-Syura: 27)

6. Mengubur orang mati namun tidak mengambil pelajaran darinya

- Peristiwa kematian adalah nasihat yang lebih gamblang daripada pidato-pidato dalam panggung ceramah. Ketika ada orang meninggal, kita disajikan fakta yang jelas bahwa kehidupan dunia ini fana. Liang kuburan adalah momen perpisahan kita dengan seluruh kekayaan, jabatan, status sosial, dan popularitas yang pernah dimiliki. Selanjutnya, orang mati akan berhadapan dengan semua pertanggungjawaban atas apa yang ia perbuat selama hidup di dunia.

6. Mengubur orang mati namun tidak mengambil pelajaran darinya

- Rasulullah ﷺ bersabda: إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجَ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ ”

“Sungguh liang kubur merupakan awal perjalanan akhirat. Jika seseorang selamat dari (siksaan)-nya maka perjalanan selanjutnya akan lebih mudah. Namun jika ia tidak selamat dari (siksaan)-nya maka (siksaan) selanjutnya akan lebih kejam.” (HR Tirmidzi)